BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Pelakasanaan Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Lasem

a. Materi pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum 2013 karena menyesuaikan dengan kurikulum nasional.[1]

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi empat unsur pokok, yaitu:[2] Keimanan, Ibadah, Al Qur'an, Akhlak.

1) Masalah keimanan

Keimanan merupakan salah satu unsur wajib dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar. Untuk pokok keimanan, penekanan diberikan pada fungsi iman, sikap dan perilaku orang yang beriman serta hal-hal yang merusak iman, yang meliputi rukun iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul Allah, iman kepada

---

[1] Hasil wawancara dengan Guru Agama Islam (Bapak Salam) pada tanggal

[2] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung 1983), hlm. 22

kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qodho dan qodar.

2) Masalah ibadah

Materi ibadah meliputi rukun Islam yakni syahadah, shalat, puasa, zakat, dan haji.

3) Masalah Al Qur’an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia khususnya umat Islam dan merupakan sumber hukum Islam yang pertama, oleh karena itu Al-Qur'an selalu ada sebagai salah satu unsur pokok dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

4) Masalah Akhlak

Materi akhlak yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar mencakup akhlak mahmudah dan akhlak madzmudah.

b. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

Kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemamapuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan pada setiap jenjang pendidikan.Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotori dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka

memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.[3]

c. Status Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sangat mapan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.[4]

Sistem adalah gabungan dari komponen–komponen terorganisasi sebagai satu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan atau bisa diartikan sebagai keseluruhan komponen yang terdiri atas bagian–bagian yang berkaitan untuk bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang ditetapakan.[5]

Pendidikan Agama Islam merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional. Sungguhpun kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem pendidikan nasional cukup kuat, namun dalam pelaksanaannya di sekolah masih dijumpai beberapa masalah antara lain:

---

[3]Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum, Hingga RedefinisiIslamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 75 - 76

[4]Ahmad Ludjito, Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya.Dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 3

[5]Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendididikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75

1) Kurangnya jumlah jam pelajaran

Jumlah jam pelajaran agama Islam di SMP yang hanya tiga jam dalam satu minggu.

2) Metodologi pendidikan agama yang kurang tepat

Jumlah jam yang terbatas dengan materi pendidikan yang banyak, menyebabkan guru mengambil jalan yang paling mudah yaitu melihat pendidikan agama lebih sebagai pelajaran agama, sehingga yang dipakai adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif.

3) Masalah Dikotomi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum

Munculnya dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama bersumber dari perbedaan hakikat atau asal usul keduanya. Agama sebagaimana yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan lewat Nabi Muhammad. Agama diyakini mempunyai kebenaran mutlak, sedangkan ilmu umum merupakan hasil ciptaan rasio manusia.

4) Heterogenitas Pengetahuan dan Penghayatan Agama Peserta Didik

Adanya variasi upaya memperdalam agama anak didik yang dilaksanakan para orang tua telah menimbulkan heterogenitas tingkat pemahaman

dan penghayatan agama di kalangan peserta didik. Oleh karena itu guru agama harus mengupayakan supaya materi pelajarannya dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa ada yang merasa dirugikan.

5) pelajarannya dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa ada yang merasa dirugikan.

Pimpinan atau kepala sekolah adalah orang pertama di suatu sekolah yang bertanggung jawab atas semua jalannya proses belajar mengajar di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah menaruh perhatian yang minimal terhadap pelajaran agama.

d. Alokasi Waktu

Dalam proses belajar mengajar di SMP N 1 Lasem, peserta didik belajar melaksanakan KBM dalam waktu 1 minggu sekali hanya 3 jam pelajaran saja. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang berlaku di SMP N 1 Lasem.[6]

Oleh karena itu mengingat jam pelajaran yang hanya sedikit saja, maka perlu adanya efektifitas dalam pelaksanaannya terutama yang menyangkut keaktifan guru dan metodologi yang diterapkannya. Sehingga bisa memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran

[6]Hasil wawancara dengan guru (salam) pada tangga 15 Agustus 2016

yang disampaikan guru dan bisa terhindar dari problematika belajarnya.

e. Evaluasi

Sebagai tindak lanjut dari proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, di SMP ini mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari KBM ini. Sebagaimana Chabib Thoha mengatakan bahwa "evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan".[7]

Evaluasi juga bertujuan untuk melalaikan diagnosis terhadap problematika belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai upaya untuk mengadakan perbaikan terhadap cara belajar dan mengajar yang ada.Oleh karena itu evaluasi di sekolah dasar ini dilakukan dengan sistem semesteran yaitu pada semester ganjil dan semester genap. Berupa tes tertulis bagi peserta didik. Dengan jalan ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan.[8]

---

[7]M. Chalib Thoha, *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1

[8]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Bapak Mukhid) pada tanggal 16 Agustus 2016

2. Problematika Belajar PAI Peserta Didik di SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang

a. Peserta didik ada yang belum bisa membaca arab terutama dalam membaca Al Qur'an.

Banyak peserta didik yang sebagian belum lancar membaca Al Qur'an, mereka merasa kesulita ketika praktek membaca Al Qur'an di depan kelas. Sehingga ketika penilaiaan mendapat hasil yang kurang optimal. [9]

Pada CL.2/P/K.9h/01-08-16 bahwa peserta belum lancar membaca Al Qur'an, sehingga pendidik menyarankan untuk ikut BTQ setiap hari jumat setelah pelajaran selesai. CL.7/W.Psd/MS/09-08-16 informan balum lancar membaca Al Qur'an dengan alasan malu untuk mengaji dan gurunya terlalu galak informan pernah madrsah diniyah tetapi tidak dilanjutkan karena jaraknya terlalu jauh. Dalam penelitian Dr. Levinson yang dilakukan secara terbatas, ciri-ciri problematika belajar terutama *learning disabilities* tidak mampu disiplin atau sulit merencanakan kegiatan sehari-hari kemudian menolak bersekolah. CL.15/W.Pnd/Rg/13-08-16 bahwa problematika peserta didik adalah belum bisa membaca Al Qur'an dengan lancar.

---

[9] Hasil wawancara dengan guru (Bapak Salam) pada tanggal 27 Agustus 2016

b. Lambat dalam proses belajar

Dalam proses belajar mengajar di sekolah yang dilakukan oleh pendidik mengalami berbagai macam kendala yang dihadapi. Masalah tersebut melanda peserta didik yang pada akhirnya menyebabkan proses belajar mengajar tidak kondusif. Selain tidak kondusifnya suasana saat proses pembelajaran berakibat pula pada problematika para pesera didik menagkap atau menerima materi yang di berikan oleh pendidik. *Slow Learner* adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain dan memiliki taraf potensi intelektual yang sama.[10]Ketika peserta didik tidak mampu menerima materi yang disampaikan oleh pendidik, maka pada saat evaluasi peserta didik akan merasa problematika dalam mengerjakan soal. [11] Dalam CL.1/P/K.9D/01-08-2016, CL.2/P/K.9H/01-08-2016 saat itu ada sebagian peserta didik yang belum mengerjakan tugas yang belum dikerjakan, yang sebelumnya seminggu sebelumnya sudah disampaikan kepada pesera didik. Hal ini masuk dalam gejala-gejala anak yang lambat belajar.

---

[10] Lily Djokosetio Sidiart, Learning Assistance Program for Islamic Scools Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, *psikologi belajar*,(Universitas Indonesia : UI-Press, 2007), 15

[11]Hasil observasi dana wawancara dengan peserta didik pada tanggal 9 Agustus 2016

Hal ini masuk dalam reaksi lambat. Dimana peserta didik yang seharusnya sudah selesai mengerjakan tugas justru belum mengerjakan dan menghambat proses belajar.

3. Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Problematika Belajar PAI Peserta Didik di SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang

a. Peserta didik Belum Bisa Membaca Huruf Arab

Membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara adalah kegiatan belajar yang harus dikuasai peserta didik untuk bisa mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Ketidak mampuan peserta didik dalam membaca arab dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1) Kekacauan Belajar

Kekacauan dalam belajar merupakan suatu keadaan yang dapat mengganggu proses belajar peserta didik, karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan. Akibat pertentangan tersebut, maka tidak tercapai konsentrasi dalam belajar. Kekacauan belajar ini, khususnya disebabkan karena keadaan keluarga atau orang tua yang sering meninggalkan anaknya berdagang, bersawah, adanya ketidak

harmonisan keluarga, adanya kecemburuan sosial, tidak tecapainya kebutuhan anak, keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu.[12] Hal ini tercatat dalam CL.10/W/Psd/MS/08-08-2016, dimana keluarga informan sudah bercerai yang membuat proses belajar informan terhambat.

2) Metode Pengajaran Kurang Tepat

Merupakan suatu keadaan yang mengacu pada anak yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena metode mengajar guru yang kurang tepat, guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi, guru kurang memberikan tugas-tugas kelompok, ketidaksiapan peserta didik dalam belajar atau keterbatasan sarana dan prasarana sehingga peserta didik tidak belajar secara optimal.[13] Pada CL.8/W/Psd/MS/09-08-2016 peserta didik ketika menggunakan metode diskusi kurang optimal karena sebagian temannya ramai sendiri dan yang mengerjakan tugas hanya beberapa orang saja.

---

[12]Hasil wawancara dengan guru (Bapak Salam) pada tanggal 27 Agustus 2016

[13] Hasil observasi peserta didik pada tanggal 5 Agustus 2016

3) Lambat Belajar

Adalah suatu keadaan di mana anak lambat belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan sekelompok anak lain yang memiliki taraf intelektual yang sama. Kondisi lambat belajar disebabkan karena saat di rumah anak tidak memiliki teman belajar sehingga tidak dapat memecahkan problematika belajarnya. Dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah salah satu faktor problematika belajar adalah tidak ada motivasi dalam belajar. Hal ini diperburuk dengan sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap kondisi belajar peserta didik, tugas yang diterima dirumah terlalu banyak sehingga sangat menyita waktu belajarnya.[14] Dalam CL.7/W/Psd/MS/09-08-2016 informan malas untuk belajar mengaji karena jarak madrsah terlalu jauh dengan rumahnya, kemudian informan juga malu untuk mengaji di musholla karena tidak ada teman sebayanya yang mengaji.

b. Kurang Adanya Perhatian dari Orang Tua Peserta didik

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan fundamental sifatnya. Di situlah anak

[14] Hasil wawancara dengan guru (Bapak Salam) pada tanggal 27 Agustus 2016

dibesarkan, memperoleh penemuan awal dalam belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya bagi diri siswa. Dan keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, juga merupakan pusat ketenangan hidup dan pangkalan yang paling vital.[15]

Perhatian yang diberikan para orang tua terhadap anaknya dalam belajar merupakan salah satu sarana hiburan batiniah orang tua dan anak dalam interaksi belajr di lingkungan keluarga. Perhatian dari orang tua merupakan sarana yang efektif untuk menumbuh kembangkan semangat belajar peserta didik di luar lingkungan peserta didik. [16]

Apabila dikaitkan dengan perkembangan zaman sekarang ini, maka perhatian orang tua semakin diperlukan apalagi dengan makin maraknya audiovisual yang banyak menawarkan hiburan yang dapat melupakan pelajaran di sekolah. Dalam CL.7/W/Psd/MS/09-08-2016 dan CL.12/W/Pnd/MS/12-08-2016 seharusnya orang tua peserta didik tidak hanya mengingatkan tetapi juga mendampingi peserta didik. Orang tua harus bisa bersikap kritis terhadap berbagai masalah tersebut misal melarang anak menonton televisi saat jam belajar, penyediaan sarana

---

[15] Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 16

[16] Hasil wawancara dengan guru (Bapak Salam) pada tanggal 27 Agustus 2016

prasarana yang memadai, pemberian hadiah jika berhasil. Jadi orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan belajar anaknya.

Perhatian orang tua terhadap kondisi belajar anak dideskripsikan sebagai berikut:

1) Setiap belajar di rumah orang tua kurang memberi semangat, menyebabkan anak malas belajar
2) Orang tua mendampingi anak belajar di rumah. Bila anak mengalami problematika anak lebih memilih untuk melanjutkan materi berikutnya karena merasa tidak ada yang mengawasi atau membantu mengatasi problematika peserta didik
3) Orang tua jarang memberikan bimbingan atau contoh bagaimana cara belajar yang baik. Orang tua lebih sibuk dengan urusan pekerjaan
4) Orang tua jarang memberikan sambutan atau penghargaan atas setiap prestasi yang diraihnya.
5) Tanggung jawab orang tua masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana.[17]

c. Peserta didik Malas Belajar ke Madrsah Diniyah

Malas belajar merupakan kondisi kejiwaan yang akan selalu dialami peserta didik apabila peserta didik merasa problematika dalam mempelajari suatu mata

[17] Hasil wawancara dengan guru (Uswatun Khasanah) pada tanggal 15 Agustus 2016

pelajaran. Selain itu juga dukungan orang tua terhadap kegiatan anak untuk mengikuti Madrasah diniyah juga kurang.[18] Dalam CL.7/W/Psd/MS/09-08-2016 pesera didik malas untuk madrsah diniyah karna jarak antara madrasah dengan rumah terlalu jauh. Sedangkan dalam CL.10/W/Psd/MS/08-08-2016 peserta didik lebih memilih mengikuti les dan bebrapa ekstra di sekolah dibandingkan harus melanjutkan madrsah diniyahnya yang sudah kelas lima.

d. Kurang adanaya minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan belajar. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap bahan pelajaran. Jika yang dipelajari tidak sesuai dengan minat maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul problematika belajar.[19]

Persoalan yang timbul berkaitan dengan adanya minat adalah bagaimana caranya agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu menarik bagi peserta didik

---

[18] Hasil wawancara dengan guru (Bapak Salam) pada tanggal 27 Agustus 2016

[19] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.83

atau bagaimana cara menentukan agar para peserta didik belajar mengenai hal-hal yang menarik minat mereka.

Kurangnya minat tersebut ditunjukkan dalam CL.2/P/K.9H/01-08-2016 dimana peserta didik seharusnya bedoa terlebih dahulu, tidak harus menunggu pendidik masuk ke kelas. Hal ini menunjukkan kurang adanya mina maupun daya tarik belajar peserta didik. Selain itu dengan kurangnya perhatian peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam mengerjakan tugas tidak tuntas.[20] Dalam catatan lapangan pengamatan hampir setiap kelas ada yang belum selesai mengerjakan tugas. Bahkan ada yang belum mengerjakan.

4. Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Belajar PAI Peserta didik di SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang

Beberapa upaya guru dalam mengatasi problematika belajar PAI peserta didik diantaranya:

a. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dialami peserta didik.

Di sekolah dasar ini materi Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum 2013 sehingga guru dalam menyampaikan materi selalu menghubungkan dengan situasi sekarang. Caranya dengan memperlihatkan ataupun

[20] Observasi Kelas IX E dengan Bapak Salam tanggal 4 Agustus 2016

mempraktekkan langsung bahan pelajaran yang sedang dipelajarinya sebagai contoh: dalam materi shalat.

Guru dalam menjelaskan materi shalat ini, peserta didik diajak langsung ke masjid, ambil air wudlu kemudian guru mempraktekkannya, dan peserta didik disuruh mengikutinya. Tujuannya di samping peserta didik paham materi yang diajarkannya, juga bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didikakan merasa mudah dan senang untuk mengikuti pelajaran tersebut dan problematika belajar yang dihadapinya juga bisa teratasi. [21]

b. Menjadikan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif

Dalam hal ini ada beberapa hal bisa menjadikan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif, yaitu:

1) Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik.

Salah satu cara untuk menimbulkan hubungan yang harmonis maka guru bersifat ramah kepada peserta didik. Begitu juga setelah selesai kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik saling menyapa, sehingga akan menimbulkan komunikasi antara kedua belah pihak, karena tidak ada rasa canggung. [22]

---

[21]Observasi Kelas IX dengan Bapak Salam tanggal 4 Agustus 2016

[22] Observasi Kelas IX dengan Bapak Salam tanggal 5 Agustus 2016

Di sinilah keharmonisan ini akan selalu ada sehingga peserta didik akan merasa senang dan nyaman untuk mengikuti pelajaran tersebut. Dalam catatn lapanagan 16 peserta didik dianggaap sebagai sahabat namun tetap ada batasannya yaitu peserta didik tetap menghormati pendidik walaupun dianggap seperti sahabat,

2) Menciptakan suasana yang menyenangkan

Seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan misalnya guru berpenampilan menarik karena peserta didik akan merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti pelajaran apabila didukung dengan penampilan guru yang menarik. Sehingga peserta didikakan fokus pada penjelasan guru selain itu peserta didikakan merasa senang pada pelajaran tersebut karena didukung dengan suasana kelas yang nyaman. Dengan demikian problematika belajar akan bisa teratasi dengan baik.

Selain itu juga tidak memberikan hukuman pada peserta didik. Hukuman merupakan ganjaran terhadap kesalahan yang dilakukan, ini lebih cenderung pada hal negatif, hukuman ini bisa berupa pukulan, tamparan dan lain-lain yang bersifat kasar. Sehingga guru tidak perah memberikan hukuman pada

peserta didik, alasannya karena tidak ingin memberikan beban moral pada peserta didik karena adanya tekanan batin.ini dikhawatirkan mereka tidak mau mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti biasanya

Tetapi yang biasa dilakukan seorang guru adalah pemberian peringatan. Dengan ini maka peserta didik tidak akan mengulangi kesalahannya sehingga peserta didik tidak akan merasa terbebani dan akan menimbulkan semangat untuk belajar karena mereka nyaman dan senang dalam proses belajar mengajar tersebut.[23]

3) Mengadakan ekstra kulikuler BTQ

Antara peserta didik yang satu dengan yang lain tingkat penguasaan materinya berbeda. Ada yang bisa dengan cepat menguasai materinya juga ada yang lambat. Anak yang lambat atau sulit menerima maka prestasinya menurun. Untuk mengatasinya guru memberikan kesempatan pada masing-masing peserta didik untuk menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi agar timbul kemudahan untuk belajar.[24] Dalam catatan lapangan pendidik mengecek bacaan

---

[23]Observasi Kelas IX dengan Bapak Salam tanggal 5 Agustus 2016

[24] Observasi Kelas IX dengan Bapak Salam tanggal 1-5 Agustus 2016

Al Qura'an peserta didik dan menayakan permasalahan kenapa belum lancar mambaca Al Qur'an, kemudian pesndidik menyarankan peserta didik yang belum lancar membaca Al Qur'an agar bisa ikut ekstra BTQ, setiap jumat.

4) Membangun kompetisi yang sehat

Yang dimaksud di sini adalah apabila peserta didik ingin nilainya bagus maka tidak diperkenankan menyontek saat ujian.[25]

c. Variasi metode mengajar

Metode pengajaran yang dilaksanakan di SMP untuk mengatasi problematika belajar PAI peserta didik antara lain:

1) Metode ceramah

Metode ceramah ini disusun oleh guru untuk menyampaikan keterangan, informasi atau uraian tentang suatu pokok permasalahan secara lisan. Metode ceramah ini diterapkan oleh guru untuk menyajikan materi yang berupa fakta atau opini yang bersifat uraian. Materi tarikh misalnya, maka guru memberikan informasi kepada peserta didik agar bisa memahaminya. Sebagai contoh guru memberikan sejarah Nabi sehingga

[25] Wawancara dan observasi dengan guru bidang studi PAI (Bapak Salam) tanggal 27 Agustus 2016

peserta didik memahami dan menjadikan Nabi sebagai teladan.[26]

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ini merupakan metode mengajar dengan menggunakan komunikasi dua arah, yaitu guru bertanya, peserta didik menjawab atau peserta didikbertanya dan guru menjawabnya. Sehingga terjadi dialog dari kedua belah pihak.

Metode tanya jawab ini diterapkan untuk mengulang atau mengingatkan kembali pelajaran yang lalu. Dalam tanya jawab inipeserta didik sering menghubungkan materi dengan permasalahan yang mereka hadapi[27]

3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur, membuat dan mengerjakan sesuatu untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Dengan metode ini diharapkan agar peserta didik mendapatkan gambaran secara kongkrit dan dapat melihat langsung.

---

[26]Wawancara dan observasi dengan guru bidang studi PAI (Bapak Salam) tanggal 27 Agustus 2016

[27]Observasi kelas IX dengan Bapak Salam pada tanggl 5 Agustus 2016

Metode demonstrasi ini diterapkan dengan cara menyajikan bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi yang sedang dipelajari. Misal guru mempraktikkan wudlu. Oleh karena itu peserta didik bisa melihat langsung dan mempraktikkannya, sehingga peserta didik mudah mempelajari materi tersebut.

4) Metode penugasan atau resitasi

Metode ini digunakan untuk memberi tugas kegiatan belajar, membaca, merangkum, membuat catatan, menyelesaikan pekerjaan rumah dari guru dan sebagainya.

Metode ini diterapkan dengan melihat bahwa pelajaran yang terlalu banyak sementara waktu yang sedikit, artinya banyaknya pelajaran tidak seimbang dengan waktu yang tersedia.[28]

d. Pengaruh lingkungan peserta didik

Latar belakang yang berbeda

Antara peserta didik yang satu dengan yang lain tingkat penguasaan materinya berbeda. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui latar belakang masing-masing peserta didik.

[28]Observasi kelas IX dengan Bapak Salam pada tanggl 1 Agustus 2016

Anak seorang petani, mereka sulit untuk belajar karena terbatasnya peralatan sekolah yang dimilikinya. Anak seorang pedagang, mereka sering dituntut untuk membantu orang tuanya berjualan sehingga waktu yang tersedia untuk belajar tersita.

Untuk itu lingkungan peserta didik dibuat sedemikian sehingga menjadikan suasana yang aman, tenteram dan damai sehingga di samping peserta didik membantu orang tuanya mereka juga tidak lupa akan tugasnya untuk belajar.[29]

e. Mengatasi faktor penghambatnya

Beberapa faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi problematika belajar PAI peserta didik di antaranya apabila faktor penghambat tersebut berasal dari peserta didik maka guru memotivasi peserta didik untuk belajar berulang-ulang sampai dia bisa mengatasinya sendiri problematika belajar yang dihadapinya. Dan apabila faktor penghambat itu berasal dari luar peserta didik maka bisa mendatangkan guru privat, memenuhi kebutuhan sekolahnya untuk memperlancar dalam proses belajarnya.[30] Dalam catatan lapangan 12 faktor yang menghambat dalam

---

[29] Wawancara dengan guru bidang studi PAI (Bapak Salam) tanggal 12 Agustus 2016

[30] Wawancara dengan guru bidang studi PAI (Uswatun Khasanah) tanggal 12 Agustus 2016

mengatasi problematika belajar diantaranya adalah kurangnya perhatian dari orang tua dalam hal membaca Al Qur'an dan kurangnya perhatian dalam mengawasi peserta didik.

f. Mengadakan pengajaran BTQ

Pengajaran BTQ ini dilaksanakan setelah peserta didik pulang sekolah yaitu hari jumat mulai pukul 11.00 sampai dengan pukul 12.00.[31]Pengajaran BTQ ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik yang mengalami problematika belajar PAI, khususnya peserta didik yg belum bisa dianggap membaca Al Qur'an. Kegiatan ini dilakukan kelas satu sampai kelas tiga, di masjid sekolah. Peserta didik yang belum bisa membaca Al Qur'an, di mulai dengan mebaca Iqro' terlebih dahulu. Dengan bertahap peserta didikakan mulai lancar membaca Al Qur'an. Pada catatan lapangan pengamatan, hamper setip kelas ditemukan peserta didik yang belum lancar membaca Al Quran.

[31] Wawancara dan observasi dengan guru bidang studi PAI (Bapak Salam) tanggal 26 Agustus 2016

B. Analisis Terhadap Faktor yang Menyebabkan Problematika Belajar PAI Peserta didik di SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang

1. Mengatasi Ketidakmampuan Peserta didik dalam Membaca Huruf Arab

Membaca merupakan salah satu cara untuk menguasai ilmu pengetahuan dan pembentukan suatu ketrampilan membaca merupakan bukan hal yang mudah. Oleh sebab itu harus dilakukan upaya-upaya penangulangannya secara terus menerus dan mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak didik dapat dilakuakn dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang dirangkum sebagai penggunaan kerja individual dan kerja kelompok serta memfokuskan pada suatu aspek khusus pembelajaran afektif, yakni soal bagaimana membangkitkan dan memelihara minat anak didik dengan meninjaunya secara khusus dalam konteks pengorganisasian dan pengelolaan.[32]

Gejala-gejala yang timbul dapat diamati dalam bentuk menurunnya hasil belajar peserta didik baik hasil ulangan harian, ulangan praktek maupun pekerjaan rumah. Menurunnya hasil belajar inilah yang dijadikan sebagai indikator utama adanya problematika belajar. Dari hasil CL.1/P/K.9D/01-08-2016 ditemukan ada peserta didik tang

[32]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 76

tidak bisa membaca Al Qur'an karena dia tidak pernah mengaji ataupun madrsah diniyah di desanya.

Mengingat adanya problematika-problematika yang dialami peserta didik diperlukan perbaikan belajar mengajar. Ada dua program yaitu program tutor sebaya dan pengajaran BTQ. Peserta didik yang mempunyai problematika belajar dilakukan pengajaran BTQ setiap hari jumat setelah jam pelajaran selesai.

2. Meningkatkan Perhatian Orang Tua

Tanggung jawab pendidikan sebenarnya tidak hanya terletak pada sekolah saja, tetapi juga terletak pada keluarga dan masyarakat. Dalam hasil catatan lapangan CL.11/W/Psd/MS/09-08-2016, CL.15/W/Pnd/Rg/13-08-2016 dan CL.16/W/Pnd/MS/27-08-2016 diperoleh data faktor pendidikan agama keluarga maupun masyarakat yang kurang optimal sangat mempengaruhi. Oleh karena itu, peran serta keluarga dalam bidang pendidikan sangat penting dan menentukan terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Dalam hasil wawancara dengan pendidik di contohkan seperti, ketika peserta didik tidak bisa matematika orang tuanya memprivatkan matematika, sedangkan ketika pesera didik tidak bisa membaca Al Qur'an orang tua peserta didik membiarkan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan fundamental sifatnya. Di situlah anak dibesarkan,

memperoleh penemuan awal dalam belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya bagi diri siswa. Dan keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, juga merupakan pusat ketenangan hidup dan pangkalan yang paling vital.[33]

3. Mengatasi Rasa Malas

Sebagai individu, peserta didik mempunyai keinginan untuk bisa keluar dari problematika belajar. Masing-masing cara belajar yang digunakan peserta didik untuk bisa keluar dari problematika belajarnya berbeda-beda. Cara belajar peserta didik tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan peserta didik itu sendiri.

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.[34] Dalam hasil CL.9/W/Psd/MS/08-08-2016 informan merasa malas ketika madrsah diniyah dan mengaji.

Motivasi sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

---

[33] Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 16

[34] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), cet. 3, hlm. 39

Kemandirian dalam belajar menuntut peserta didik lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Berkaitan dengan itu peserta didik perlu mempunyai kemauan yang kuat serta berdisiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Kemauan yang kuat akan mendorong peserta didik tidak lekas putus asa dalam menghadapi problematika-problematika belajarnya, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan supaya peserta didik selalu belajar sesuai dengan jadwal waktu yang diaturnya sendiri.

4. Meningkatakan Dorongan Belajar pada Peserta didik sehingga Peserta didik Berminat Untuk Belajar

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, faktor guru sangatlah penting untuk menumbuhkan dan membangkitkan perhatian peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Seperti tersebut di atas bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik, atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif. Dalm mengemban tugas profesional kepengajaran, seorang guru harus mampu menampilkan pribadinya secara penuh simpati. Dengan kondisi seperti ini peserta didikakanlebih tenang mengikuti kegiatan mengajar guru serta minat dan perhatiannya akan terpusat dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan belajar. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap bahan pelajaran. Jika yang dipelajari tidak sesuai dengan minat maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul problematika belajar.[35] Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya tugas dan catatan.

Hal ini tercatat dalam CL.1/P/K.9D/01-08-2016, CL.2/P/K.9H/01-08-2016, CL.4/P/K.9F/02-08-2016, CL.5/P/K.9E/04-08-2016. Kurangnya minat belajar ditunjukkan dengan ketika memulai berdoa harus menunggu pendidik masuk kelas, seharusnya peserta didik mempunyai kesadaran untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pendidik masuk kelas. Kemudian belum siapnya tugas yang diberikan pendidik yang harusnya dikumpulkan justru belum selesai bahkan belum dikerjakan. Hal ini membuktikan kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

[35] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.83

C. Analisis terhadap Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Belajar PAI Peserta didik di SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilaksanakan yang terlepas dari faktor lain yang mempengaruhinya. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Kegiatan belajar tidak akan pernah dilaksanakan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya sebagai upaya lain yang tidak kalah pentingnya.

Pada hakikatnya, orang melakukan aktivitas belajar berlangsung seumur hidup, meskipun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama. Pendek kata tidak ada seorang pun yang sama persis dalam belajarnya, ada yang bisa cepat menangkap pelajaran dan ada pula yang lambat dalam menerima pelajaran. Perbedaan individualah yang menyebabkannya. Dorongan untuk merasa terus terjadi karena dirasakan sebagai sebuah kebutuhan setiap orang merasa butuh untuk memperoleh pengetahuan dalam menghadapi dorongan-dorongan dari dalam dan tantangan alam sekitar yang selalu berubah.

Kesadaran oleh orang tua dan anak bahwa dalam belajar, baik keberhasilan dan kegagalan bersifat relatif dan tidak permanen.

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak- anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.[36] Melihat pentingnya pendidikan agama Islam bagi kehidupan seseorang maka upaya untuk mengatasi problematika belajar pendidikan agama Islam di SMP perlu untuk dikembangkan dengan menggunakan sarana yang mendukung.

1. Menghubungkan Bahan/Materi yang Diberikan dengan Persoalan yang Dialami Peserta didik

   Dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul Psikologi Belajar bahwa dengan "menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dialami siswa, sehingga dalam menerima pelajaran siswa bisa dengan mudah menangkap dan menyaring pelajarannya tersebut". Di dalam CL.3/P/K.9H/01-08-2016 peserta didik sangat antusias dalam belajar sebab pendidik menjelaskan dengan kejadian sehari-hari yang dialami peserta didik dan di selingi dengan humor-humor kecil.

   Materi merupakan komponen yang sangat mendasar dalam proses belajar mengajar. Tetapi perlu diperhatikan bahwa proses belajar mengajar dengan berbagai materi tidak

[36]Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hlm. 7

akan berarti jika tidak mengandung dua unsur proses yang sangat penting yaitu, *transfer of knowledge dan transfer of values*, keduanya harus berjalan seimbang, karena harus memberikan pengertian untuk pemahaman saja tidak cukup tetapi bagaimana pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh seorang guru itu tertanam dalam jiwa anak kemudian berpengaruh terhadap perbuatannya, dan inilah tujuan pokok dari proses pendidikan.

2. Menjadikan Lingkungan Belajar yang Kreatif dan Kondusif

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menjadikan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif. Contoh: Seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, tidak membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkompetisi yang sehat, sehingga proses belajar mengajar dapat tercipta dengan hasil yang baik. [37] hal ini tercatat dalam CL.16/W/Pnd/MS/27-08-2016. "interaksi antar peserta didik dan peserta didik merasa enjoy dan peserta didik dianggap sebagai sahabat tetapi tetap ada batasan antara pendidik dengan peserta didik seperti peserta didik tetap menghormati pendidik walaupun dianggap seperti sahabat sendiri".

[37]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.220

Seperti yang kita lihat bahwa di SMP ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif adalah dengan cara: *Pertama*, menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar akan menyenangkan jika antara guru dan peserta didik terjadi hubungan yang harmonis sehingga suasana di kelas akan timbul karena adanya keakraban yang terjalin. *Kedua*, menciptakan suasana yang menyenangkan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara guru berpenampilan menarik, menurut penulis penampilan menjadi faktor yang panting karena penampilan merupakan cerminan dan kepribadian guru- guru yang berpenampilan menarik akan mendorong peserta didik untuk semangat mengikuti pelajarannya. *Ketiga*, tidak membedakan antara peserta didik, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa daya tangkap peserta didik itu berbeda. Dalam mengatasi perbedaan ini guru bisa memberikan contoh yang bisa diterima oleh semua kalangan. Selain itu juga guru bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi. Di sinilah problematika belajar akan dapat teratasi. *Keempat*, membangun kompetensi yang sehat. Kompetensi atau persaingan yang sehat akan mempengaruhi peserta didik untuk rajin belajar, sehingga prestasi yang diraihnya akan memuaskan karena sesuai dengan usaha yang dilakukan.

3. Variasi metode mengajar

Metode mengajar merupakan cara yang dipergunakan guru dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu peranan metode mengajr adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual siswa.[38]

Dengan metode maka dapat diharapkan muncul berbagai kegiatan belajar, yang pada akhirnya terciptalah interaksi yang bersifat edukatif. Proses ini akan berjalan dengan baik jika guru dan peserta didik saling berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode belajar mengajar, yaitu (a) tujuan pembelajaran, (b) kompetensi guru, (c) kemampuan siswa, (d) materi dan sarana prasarana[39]

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai upaya guru dalam mengatasi problematika belajar PAI peserta didik di SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang.

Adapun metode yang digunakan antara lain:

---

[38]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.220

[39]Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 76

a. Metode Ceramah

Sebagaimana yang diketahui bahwa metode ceramah di SMP ini digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi, uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Sehingga lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada peserta didik.

Menurut penulis, metode ini mempunyai kelebihan, yaitu dalam waktu yang relatif singkat, dapat disampaikan bahan pelajaran sebanyak-banyaknya dan organisasi kelas lebih sederhana. Namun ada juga kekurangannya yaitu guru sulit untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan peserta didik juga cenderung pasif.

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan untuk mengulang atau mengingatkan kembali pelajaran yang lalu dengan menggunakan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik agar terjadi dialog dari dua pihak.

Metode ini punya kelebihan di antaranya suasana atau situasi kelas akan lebih hidup karena peserta didik dirangsang aktif berfikir dan menyampaikan pikirannya dengan melalui pemberian jawaban dari pertanyaan guru, melatih keberanian peserta didik mengemukakan pendapatnya secara lisan. Kekurangan dari metode ini adalah memerlukan waktu yang lebih banyak karena

tidak dapat secara cepat merangkum bahan-bahan pelajaran, selain itu terdapat perbedaan pendapat atas jawaban tersebut.

c. Metode Demonstrasi

Digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur, membuat, dan mengerjakan sesuatu untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Kelebihan metode ini adalah memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk perasan dan minat serta kemauan peserta didik. Masalah-masalah yang timbul dalam fikiran peserta didik dapat langsung terjawab. Kekurangannya memerlukan waktu yang relatif lama.

d. Metode Penugasan atau Resitasi

CL.1/P/K.9D/01-08-2016, CL.2/P/K.9H/01-08-2016, CL.4/P/K.9F/02-08-2016, CL.5/P/K.9E/04-08-2016 peserta didik diberikan tugas rumah, sebagai bahan dikusi pembelajaran.

Metode ini digunakan untuk merangsang peserta didik mau mengulang kembali pelajaran yang telah diterimanya di sekolah. Kelebihannya yaitu menanamkan kebiasaan pada peserta didik untuk giat belajar, memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas. Kekurangannya sulit memberikan tugas karena perbedaan individual dalam kemampuan belajarnya.

Dari sini nampak jelas bahwa dalam belajar mengajar tidak hanya menggunakan satu metode saja, tapi guru menggunakan beberapa metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai alas yang efektif dalam mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.

4. Tambahan Ektra BTQ

Di dalam CL.14/W/Pnd/Rg/13-08-2016 upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan mengaji *face to face* atau privat bagi peserta didik yang mengalami problematika membaca arab terutama membaca Al Qur'an.

Menurut Imam Murjito Sorogan/Individual/Privat Metode ini merupakan cara pembelajaran dengan memberikan materi pelajaran orang per orang sesuai dengan kemampuan murid dalam menerima pelajaran. Dalam metode ini, pengajaran dilakukan satu per satu sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid.[40]

Ektra BTQ dilaksanakan setiap hari jumat setelah pembelajaran sekolah selesai. Sarana prasarana dalam ektra BTQ tecatat dalam CL.13/W/Pnd/MS/12-08-2016 yaitu berupa Al Qur'an, Juz Amma, Iqra' dan fasilitas musholla yang memadai untuk proses belajar.

---

[40] Mukhtar dan Rusmini, *Pengajaran Remidial: Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Tifa Mulia Sejahtera, 2004), hlm. 36